

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, Gereja bersifat misioner, sebab berasal dari perutusan Putera dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa.¹ Gereja juga memiliki dimensi apostolis dalam hidupnya. Apostolisitas Gereja pertama-tama didasarkan pada hidup dan panggilan Gereja yang terinspirasi oleh hidup dan panggilan para Rasul. Gereja meneruskan apa yang menjadi tugas perutusan para Rasul, yang tak lain adalah perutusan Kristus sendiri, “Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia” (Yoh 17:18).² Seluruh Gereja bersifat apostolik dalam arti bahwa ia, melalui pengganti-pengganti Santo Petrus dan para Rasul, tinggal bersatu dengan asalnya dalam persekutuan hidup dan iman. Seluruh Gereja juga apostolik dalam arti bahwa ia telah “diutus” ke seluruh dunia. Semua anggota Gereja mengambil bagian dalam perutusan ini, walaupun atas cara yang berbeda-beda. “Panggilan kristiani menurut hakikatnya merupakan panggilan untuk merasul juga”. “Kerasulan” ialah “setiap kegiatan Tubuh mistik” yang mengusahakan, agar “seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus”.³

¹ Konsili Vatikan II, *Ad Gentes, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja*, dalam: R. Hardawirana, SJ (penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), No. 2. Selanjutnya akan disingkat **AG** menyusul nomor artikelnya

² Krispurwana Cahyadi, SJ, *Pastoral Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 30

³ Konferensi Wali Gereja Regio Nusra, *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Nusa Indah, 1995), No. 863. Selanjutnya akan disingkat **KGK** menyusul nomor artikelnya

Tugas pewartaan Yesus Kristus dilanjutkan oleh para Rasul dan akhirnya dihidupkan terus oleh Gereja di dalam dunia ini. Gereja pada hakekatnya lahir dan terbentuk dari pewartaan Injil Yesus dan para Rasul dan tugas Gereja untukewartakan Injil yang telah dijalankan oleh Yesus dan para Rasul.⁴ Maka, tugas perutusan Gereja tidak lain adalah menghadirkan dan meneruskan karya Kristus, karya Kerajaan Allah,⁵ yakniewartakan Kabar Gembira. Karya Gereja, dengan demikian adalah karya Kristus, “yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran” (1 Tim 2:4).⁶

Gereja dipanggil untukewartakan misteri Paska Kristus. Sebab lewat pewartaan Gereja, Injil tetap dimaklumkan di atas bumi. Pewartaan Gereja menghadirkan Kerajaan Allah di dunia. Dalam tugas luhur itu, Gereja percaya bahwa Yesus yang diwartakan tetap menyertai mereka. Amanat Yesus “Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman” (Mat 28:20), menjadi dasar peneguhan dan tolok ukur bagi Gereja dalam menunaikan tugas perutusannya.

Tentang pewartaan, Paus Paulus VI menegaskan bahwa Gereja “ada untukewartakan Injil, yakni untuk berkotbah dan mengajar, menjadi saluran karya rahmat untuk mendamaikan para pendosa dengan Allah dan untuk mengabadikan kurban Kristus di dalam misa, yang merupakan kenangan akan kematian dan kebangkitan-Nya yang mulia”.⁷

⁴ Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, (8 Desember 1975), dalam: J. Hadiwikarta, Pr (penerjemah), *Seri Dokumen Gerejawi No. 6*, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2005), No. 15. Selanjutnya akan disingkat *EN* menyusul nomor artikelnya

⁵Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*, dalam: R. Hardawiryana, SJ (penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), No. 5. Selanjutnya akan disingkat *LG* menyusil nomor artikelnya

⁶ Krispurwana Cahyadi, SJ, *Op.cit.*, hal. 31

⁷ *EN.*, No. 14

Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* (LG), *Ad Gentes* (AG), *Apostolicam Actuositatem* (AA) menguraikan panjang lebar tentang keikutsertaan seluruh anggota Gereja dalam karya pewartaan. Dengan sakramen permandian dan dikuatkan oleh sakramen penguatan serta dijiwai oleh sakramen ekaristi, kita ditugaskan untuk merasul dan menjadi saksi perutusan Gereja menurut anugerah Kristus (Ef 4:7).⁸ Lebih lanjut dalam “Dekrit tentang Kerasulan Awam” diuraikan bahwa panggilan kristiani diumpamakan dengan tatanan susunan tubuh, yang mana setiap anggotanya mempunyai fungsi dan tugasnya masing-masing.

Gereja lewat pembaptisan mengambil bagian dalam tiga tugas Kristus, yakni sebagai imam, nabi, dan raja. Gereja dipanggil untuk memperkenalkan Kristus kepada dunia. Di sini kaum awam juga dipanggil untuk ikut serta dalam tugas perutusan itu. Sebab mereka menjalankan tugas perutusan itu dengan kegiatan merekaewartakan Injil dan demi penyucian sesama serta meresapi dan menyempurnakan tata dunia dengan semangat Injil sehingga dalam tata hidup mereka merupakan memberi kesaksian akan Kristus dan pengabdian kepada keselamatan manusia.⁹

Namun, keterlibatan Gereja sebagai pewarta Injil dalam karya pewartaan Injil terkadang jauh dari pemahaman umat kristiani karena umat kristiani memahami bahwa pewartaan Injil merupakan tugas para klerus dan biarawan-

⁸ *LG.*, No. 33

⁹ Konsili Vatikan II, *Apostolicam Actuositatem, Dekrit Tentang Kerasulan Awam*, dalam: R. Hardawiryana, SJ, (penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), No. 2. Selanjutnya akan disingkat *AA* menyusul nomor artikelnya

biarawati. Minimnya pemahaman ini yang mengakibatkan munculnya pendapat bahwa “kaum berjubah” adalah pewarta dan “umat” sebagai pendengar.

Menyadari hal ini, maka Paus Paulus VI dalam Anjuran Apostoliknya, *Evangelii Nuntiandi* artikel 15 menegaskan peran dari Gereja sebagai pewarta Injil. Gereja yang lahir dari pewartaan Injil Yesus dan keduabelas rasul pada gilirannya diutus sekaligus mengutus para pewarta Injil untukewartakan Injil. Maka, Anjuran Apostolik Paus Paulus VI tentang mewartakan Injil di dunia modern dalam *Evangelii Nuntiandi* sangatlah penting untuk dipahami semua anggota Gereja agar setiap orang dapat melaksanakan tugas dan perannya sebagai pewarta Injil.

Semua anggota Gereja dipanggil untuk mewartakan Injil dalam dunianya masing-masing. Dalam hal ini, baik Klerus, biarawan-biarawati, dan kaum awam bertanggung jawab dalam mewartakan Injil dan mengambil bagian dalam tugas kenabian, imamat, dan rajawi Kristus. Sebab pada hakikatnya, tugas perutusan Gereja adalah mewartakan Injil. Bertolak dari kenyataan-kenyataan di atas, penulis merumuskan judul tulisan ini di bawah rumusan: **“GEREJA SEBAGAI PEWARTA INJIL DALAM TERANG *EVANGELII NUNTIANDI* ARTIKEL 15”**.

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari penegasan judul yang sudah dipaparkan, penulis merumuskan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana hubungan Kristus sebagai Pewarta Injil dengan Gereja yangewartakan Injil dalam *Evangelii Nuntiandi*?
2. Bagaimana isi pokok *Evangelii Nuntiandi*?
3. Bagaimana peran dan tantangan Gereja dalamewartakan Injil menurut *Evangelii Nuntiandi* artikel 15?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini, yakni

1. Menjelaskan Kristus sebagai pewarta Injil dengan Gereja yangewartakan Injil dalam *Evangelii Nuntiandi*
2. Membahas isi pokok atau gagasan pokok dari *Evangelii Nuntiandi*
3. Menganalisis peran dan tantangan yang dihadapi Gereja dalamewartakan Injil menurut *Evangelii Nuntiandi*

1.4 Kegunaan Tulisan

1.4.1 Bagi Gereja

Melalui tulisan ini, Gereja kiranya dapat menyadari keberadaannya sebagai pewarta Injil yangewartakan kabar keselamatan Allah bagi semua orang. Misi Gereja pada hakikatnya adalahewartakan Injil. Dan bahwa tugasewartakan Injil adalah tugas semua anggota Gereja.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat

Melalui tulisan ini, hendaknya para mahasiswa Fakultas Filsafat yang adalah calon-calon pemimpin Gereja dan tokoh-tokoh Gereja masa depan baik sebagai kaum Klerus maupun awam mampu memahami dirinya sebagai pewarta-

pewarta Injil yang siap untukewartakan kabar keselamatan Allah bagi semua orang.

1.4.3 Bagi Penulis sendiri

Kiranya tulisan ini memberikan pencerahan, pengetahuan, dan pemahaman bagi penulis yang adalah calon agen pastoral agar mampu menghayati tugas sebagai pewarta Injil yang ewartakan Injil kepada semua orang sehingga warta tentang Kristus tetap hidup di bumi.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penyelesaian tulisan ini, penulis menggunakan metodologi kepustakaan. Semua bahan berasal dari buku-buku yang sesuai. Penulis juga menggunakan refleksi penulis sendiri.

1.6 Sistematika Penulisan

Kajian penulis tentang tulisan ini terdiri dari lima pokok bahasan yang terbagi dalam lima bab. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini, penulis menjelaskan seputar latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Mengenal Dokumen *Evangelii Nuntiandi*

Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang gambaran umum *Evangelii Nuntiandi* yaitu mengenai nama, latar belakang, dokumen-dokumen yang mempengaruhi terbentuknya *Evangelii Nuntiandi*, struktur ringkas *Evangelii Nuntiandi*, gagasan-gagasan pokok dalam *Evangelii Nuntiandi*, dan tantangan dalam pewartaan Injil.

Bab III Gereja Sebagai Pewarta Injil

Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang pengertian Gereja baik arti etimologis maupun biblis, pandangan bapak-bapak Gereja tentang Gereja, pandangan Konsili Vatikan II tentang Gereja, sifat-sifat Gereja, fungsi Gereja, dan para petugas evangelisasi.

Bab IV Gereja Sebagai Pewarta Injil dalam Terang *Evangelii Nuntiandi*

Artikel 15

Dalam bab ini, pertama-tama penulis menuangkan teks *Evangelii Nuntiandi* artikel 15, Gereja sebagai pewarta Injil, hubungan Kristus sebagai pewarta Injil dengan Gereja yang mewartakan Injil dalam *Evangelii Nuntiandi*, Gereja sebagai pewarta Injil dalam terang *Evangelii Nuntiandi* artikel 15 yang terdiri dari pewartaan Yesus, pewartaan keduabelas rasul, Gereja misioner: mewartakan Injil, dan Gereja mengutus para pewarta Injil.

Bab V Penutup

Dalam bab ini penulis berbicara tentang kesimpulan dari seluruh tulisan dan beberapa usul-saran bagi pihak tertentu terutama bagi pembaca.